

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad 21 ini industri pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Hal tersebut karena jumlah perpindahan manusia yang besar ke daerah tujuan wisata sangat membantu percepatan proses pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan *state revenue* dan pendapatan asli daerah, khususnya lokasi tujuan wisata tersebut.

Industri ini sering disebut juga sebagai energi pencetus (*energy trigger*) yang mampu membuat masyarakat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya (Sastrayudha, 2008). Pariwisata sendiri memiliki karakter unik, dimana bidang ini dapat memberikan efek berantai (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor. Bahkan karena efeknya yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, pemerintah pun mempunyai harapan positif dari pengembangan pariwisata ini antara lain, penggerak perkonomian suatu daerah, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, dan lain sebagainya. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, Bab II Asas, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 4)

Salah satu dampak positif yang sering terlihat adalah peningkatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan, contohnya di beberapa daerah seperti Bali, Yogyakarta, Bandung, dan sebagainya. Kebanyakan pengembangannya pun merupakan wisata yang bersifat *mass tourism* dan mampu menyerap wisatawan dalam jumlah yang banyak, memang pada pelaksanaannya kegiatan ini dirasakan berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi bentuk pengembangan wisata masal ini bukan tanpa konsekuensi. Dampak negatif yang muncul beriringan dalam perkembangannya pun sangat bervariasi antara lain, kesenjangan sosial pendapatan di satu kelompok masyarakat tertentu, degradasi budaya, tingkat kriminalitas tinggi, pengalihfungsian tata guna lahan, degradasi lingkungan, dan lain sebagainya.

Dampak negatif tersebut mendatangkan keprihatinan dari berbagai *stakeholder* pariwisata itu sendiri, termasuk wisatawan yang sadar akan arti pentingnya kelestarian lingkungan dan budaya daerah yang didatanginya. Kebanyakan dahulu wisatawan berwisata secara bersama-sama dengan kerabat kerjanya, keluarga besarnya, atau teman-teman sekolah, namun sekarang ini mereka lebih cenderung berwisata dalam kelompok-kelompok kecil dan bahkan perorangan (*Free Independent Traveler*). Model perjalanan wisata ini dilakukan oleh para wisatawan sebagai reaksi terhadap banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata masal, selain itu kegiatan ini berkembang pada wisatawan karena ditunjang dengan pendidikan tentang pariwisata berkelanjutan dan riset-riset yang telah membuktikan dampak negatif dari pariwisata masal.

Kesadaran wisatawan terhadap objek wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) semakin besar, serta menjadi titik tolak perubahan pola perjalanan. Wisatawan mulai mencari keotentifikan, kekhasan, keunikan, dan keoriginalitasan kebudayaan masyarakat setempat dengan mendatangi daerah-daerah terpencil dipelosok daerah dengan jenis wisata berskala kecil guna mengurangi dampak negatif. Perjalanan jenis ini lebih bermakna dan dapat secara langsung memberi tambahan pengetahuan dalam hidupnya (*expansion of life*). (Fandeli dan Nurudin, 2005)

Pola pikir wisatawan yang berkembang dan bervariasi ini mampu mendorong berbagai spekulasi dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada di daerah, salah satunya adalah desa wisata (*tourism village*). Desa wisata merupakan sebuah alternatif wisata yang memadukan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan budaya masyarakat. Kegiatan wisata ini pun langsung menyentuh dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, serta biasanya ditunjang *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

Animo wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata jenis ini semakin bertambah dari tahun ke tahun, hal tersebut menjadikan objek daya tarik wisata jenis ini menjadi potensi yang layak untuk dikembangkan secara serius. Senada dengan itu bahkan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar), Jero Wacik menargetkan mampu mengembangkan 104 desa wisata pada 2010. "Program pengembangan desa wisata ini sudah berjalan 2 tahun, dan tahun kemarin proyek percontohnya sudah terlaksana di 10 desa," kata Jero Wacik, di Jakarta,

Rabu.(Sumber:<http://travel.kompas.com/read/2009/11/26/11041835/2010.indonesia.punya.104.desa.wisata>).

Program Desa Wisata dinilai efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan karakter wisata desa yang bersangkutan, di samping itu pengenalan tradisibudaya lokal dan pelestarian lingkungan harus menjadi prioritas yang harus dipersiapkan oleh berbagai *stakeholder* (pemangku kepentingan). Karena pada dasarnya daerah tujuan wisata alternatif yang kerap menjadi pilihan para wisatawan dewasa ini, tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor penarik seperti, lingkungan alam yang alami, kekhasan tradisi budaya daerah, kearifan lokal, keunikan suatu daerah, dan segala sesuatu yang bisa menggugah rasa keingintahuan wisatawan.

Pada hakikatnya Indonesia mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif dalam pengembangan desa wisata, negeri ini mempunyai keragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kearifan lokal, flora, fauna, dan lain sebagainya yang ditunjang dengan alam beriklim tropis. Salah satu kawasan yang menarik adalah desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat.Lokasi ini sudah lama dijadikan sebagai sentra pengembangan bunga, yang dalam masyarakat lokal di sebut dengan “*kembang*”.Dengan ketinggian kurang lebih 1.100 meter di atas permukaan laut dan bersuhu dingin, daerah ini merupakan daerah yang cocok untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman hias, tanaman potong, maupun buah-buahan.Hampir semua penduduk menggantungkan hidupnya dari berjualan bunga dan tanaman.

Hamparan bunga beraneka jenis dan warna terlihat di sepanjang kiri dan kanan jalan di area ini, berbagai jenis yang jarang ditemukan pun banyak sekali terdapat di sini seperti, bunga dahlia berwarna merah, mawar jenis kertas yang berwarna-warni, bougenville, miyana, dan lain sebagainya. Semua lahan di sepanjang Jalan Cihideung ditanami bermacam-macam bunga, karena itu orang-orang menyebut desa Cihideung ini sebagai kawasan taman bunga. Tetapi sangat disayangkan sekali, para wisatawan yang datang ke area ini hanya sekedar membeli bunga di kios-kios dan halaman saja, bertransaksi kemudian pulang. Padahal para petani bunga dapat menahan *length of stay* para wisatawan tersebut untuk tinggal lebih lama dengan berbagai cara, akan tetapi hal tersebut belum disadari, dikelola, ataupun dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk membuat sebuah penelitian untuk menahan wisatawan lebih lama tinggal, sehingga lebih banyak menghabiskan uang di desa Cihideung melalui pengembangan desa wisata. Pada kasus ini mereka mempunyai satu keunggulan yang mampu mendatangkan wisatawan untuk berkunjung melalui pengembangan bunga.

Salah satu metode pendekatan yang dapat digunakan adalah *participatory rural appraisal* atau yang disingkat PRA. Chambers (1992) mengatakan bahwa PRA adalah suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Metode pendekatan ini dinilai tepat karena dalam pemahaman sebuah desa baik dari segi permasalahan dan potensinya, tidak ada yang lebih mengenal selain masyarakat

yang berdomisili di desa itu sendiri. Maka pelibatan masyarakat secara aktif sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah desa.

Untuk mempermudah dan memfokuskan penulisan, peneliti mengambil sebuah judul penelitian sebagai berikut:

“PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA MENGGUNAKAN METODE PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DI DESA CIHIDEUNG KABUPATEN BANDUNG BARAT”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan antara lain:

1. Apa yang menjadi potensi desa Cihideung dalam pengembangan desa wisata Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimanakah penerapan metode *participatory rural appraisal* (PRA) dalam pengembangan desa wisata di desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimanakah model pengembangan desa wisata di desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran yang obyektif mengenai potensi desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat sebagai kawasan desa wisata.

2. Mengetahui analisis penerapan metode *participatory rural appraisal* (PRA) dalam pengembangan desa wisata di desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui analisis tentang model pengembangan desa wisata di desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi rencana pengembangan desa wisata.
2. Bagi bidang akademis diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pendidikan, khususnya ilmu kepariwisataan dalam rencana pengembangan kawasan desa wisata.
3. Bagi peneliti sendiri dapat mengenal dan mengetahui kondisi lapangan secara langsung dan dinamika yang terjadi dalam mengembangkan kawasan desa wisata.
4. Bagi penelitalain, diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, menambah konsep baru, dan bahan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut.
5. Bagi *stakeholder* desa wisata diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan rujukan pertimbangan untuk merencanakan, mengelola, dan mengembangkan desa wisata lainnya.